

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan (*knowledge*) adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan adalah ilmu yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah (Nursalam, 2008).

Pengetahuan berkaitan erat dengan perilaku manusia yaitu sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dan lingkungannya, khususnya menyangkut dan sikap tentang kesehatan serta tindakannya berhubungan erat dengan kesehatan. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah ilmu yang diperoleh setelah individu berinteraksi dengan lingkungannya dan melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu, yang sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui mata dan telinga.

b. Tingkat pengetahuan

Notoadmodjo (2010) membagi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*Understand*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya, aplikasi ini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan seperti sebagainya. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan sebagainya.

5) Sintesa (*synthesis*)

Adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi-informasi yang ada misalnya dapat menyusun, dapat menggunakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden kedalam

pengetahuan yang ingin kita ketahui dapat kita lihat sesuai dengan tingkatan-tingkatan diatas.

c. Proses mendapatkan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2005) pengetahuan didapatkan dengan cara:

1) Cara tradisional atau non ilmiah

Cara ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum diketemukannya metode penemuan secara logis, antara lain :

a) Coba-coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka orang memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.

d) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan.

2) Cara modern atau cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut "Metode Penelitian Ilmiah" atau lebih populer disebut "Metodologi Penelitian".

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan :

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Wawan, 2011) antara lain :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula untuk menerima informasi, dan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Adapun Tingkat pendidikan Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 yaitu:

1 Pendidikan dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah umum. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan MI atau bentuk selanjutnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan MTS dan bentuk lain yang sederajat.

2 Pendidikan menengah

Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah atas SMA, MA, SMK atau bentuk lain yang sederajat.

3 Pendidikan tinggi

Merupakan jejang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, perguruan tinggi, sekolah tinggi, institut dan universitas.

b) Umur

Elizabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997 lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempunyai kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

b) Sosial Budaya

Sosial budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem sosial budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

c) Agama dan Keimanan

Agama dan keimanan merupakan landasan hidup seorang individu. Tanpa agama hidup mereka akan kacau, karena mereka tidak mempunyai pandangan hidup. Agama dan keimanan juga dapat membentuk kepribadian individu. Dengan agama individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Tetapi pada remaja yang ikut kedalam pergaulan

bebas ini biasanya tidak mengetahui imana yang baik dan mana yang tidak.

e. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran Pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Machfoedz (2009), untuk mengukur bobot nilai kuesioner variable tingkat pengetahuan dilakukan dengan cara sebagai berikut: setiap jawaban yang benar diberi nilai 1 dan setiap jawaban yang salah diberi nilai 0.

Menurut Arikunto (2010) tingkat pengetahuan seseorang dapat dinilai melalui koesioner dari responden yang dapat dikategorikan berdasarkan skor sebagai berikut :

- a) Baik : jika jawaban yang benar 76% - 100%
- b) Cukup : jika jawaban yang benar 56% - 75%
- c) Kurang baik : jika jawaban yang benar <55%

2. Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan

fungsi-fungsi rohani dan jasmani, terutama fungsi seksual (Kartono, 2007).

Sarwono, 2013 memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut WHO (1995), yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-18 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi atas (Tim penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012):

a. Masa remaja awal (10-13 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik di dalam rumah maupun di sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berfikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar di masyarakat maupun di sekolah. Remaja juga mulai

menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan, seperti: olahraga yang lebih baik untuk bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang diinginkan, dan mengenal cara untuk berpenampilan menarik.

b. Masa remaja tengah (14-16 tahun)

Pada tahap ini terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual.

c. Masa remaja akhir (17-19 tahun)

Pada tahap ini remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berfikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat.

1) Penyesuaian diri remaja

Dalam batasan di atas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu (Sarwono, 2013):

- a) Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
- b) Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan di mana ia berada.
- c) Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.

- d) Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
 - e) Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
 - f) Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan.
- 2) Pembekalan Pengetahuan yang Diperlukan Remaja

Pembekalan pengetahuan yang diperlukan oleh remaja meliputi (Widyastuti, dkk, 2009):

- a) Perkembangan fisik, kejiwaan dan kematangan seksual remaja

Pembekalan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi secara fisik, kejiwaan dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan yang membingungkannya. Informasi tentang haid dan mimpi basah, serta tentang alat reproduksi remaja laki-laki dan wanita perlu diperoleh setiap remaja.

Pada umumnya orang tua menganggap bahwa pendidikan seks hanya tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat para orang tua merasa khawatir. Untuk itu perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks, pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada prespektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan demikian

seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang , selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual beresiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

b) Proses reproduksi yang bertanggung jawab

Manusia secara biologis mempunyai kebutuhan seksual. Remaja perlu mengendalikan naluri seksualnya dan menyalurkannya menjadi kegiatan yang positif, seperti olah raga dan mengembangkan hobi yang membangun. Penyaluran yang berupa hubungan seksual dilakukan setelah berkeluarga, untuk melanjutkan keturunan.

c) Pergaulan sehat antara remaja laki-laki dan perempuan, serta kewaspadaan terhadap masalah remaja yang banyak ditemukan. Remaja memerlukan informasi tersebut agar selalu waspada dan berperilaku reproduksi sehat dalam bergaul dengan lawan jenisnya. Di samping itu remaja memerlukan pembekalan tentang kiat-kiat untuk mempertahankan diri secara fisik maupun psikis dan mental dalam menghadapi godaan, seperti ajakan untuk melakukan hubungan seksual dan penggunaan napza.

d) Persiapan pra nikah

Informasi tentang hal ini diperlukan agar calon pengantin lebih siap secara mental dan emosional dalam memasuki kehidupan berkeluarga.

e) Kehamilan dan persalinan, serta cara pencegahannya

Remaja perlu mendapat informasi tentang hal ini, sebagai persiapan bagi remaja pria dan wanita dalam memasuki kehidupan berkeluarga di masa depan.

3. Seks Bebas

a. Pengertian Seks Bebas

Pengertian seks bebas menurut Kartono (2007) merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan system regulasi tradisional dan bertentangan dengan system norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Desmita (2005) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Lebih lanjut Cynthia (dalam Wicaksono, 2005) Seks bebas juga diartikan sebagai hubungan seksual tanpa ikatan yang menyebabkan berganti-ganti pasangan.

Sedangkan menurut Sarwono (2003), menyatakan bahwa seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman

belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama, bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesek-gesekan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama dan yang sudah bersenggama, yang dilakukan diluar hubungan pernikahan.

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi.

Seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja bahkan yang telah berumah tangga pun sering melakukannya dengan orang yang bukan pasangannya. Biasanya dilakukan dengan alasan mencari variasi seks ataupun sensasi seks untuk mengatasi kejenuhan.

Seks bebas sangat tidak layak untuk dilakukan mengingat resiko yang sangat besar. Pada remaja biasanya akan mengalami kehamilan diluar nikah yang memicu terjadinya aborsi. Aborsi sangat berbahaya dan beresiko kemandulan bahkan kematian. Selain itu seks bebas juga sangat beresiko terinfeksi virus HIV yang menyebabkan AIDS, ataupun penyakit menular seksual lainnya.

Seks bebas pada orang yang telah menikah, dilakukan karena mereka mungkin hanya sekedar having fun atau bersenang-senang. Biasanya mereka melakukan perselingkuhan

dengan orang lain yang bukan pasangan resminya, bahkan ada juga pasangan suami-istri yang mencari orang ketiga sebagai variasi seks mereka. Ada juga yang bertukar pasangan. Semua kelakuan diatas dapat dikategorikan seks bebas dan para pelakunya sangat beresiko terinfeksi virus HIV.

b. Penyebab Seks Bebas

1. Faktor-faktor yang menyebabkan seks bebas, antara lain :

a) Sikap mental yang tidak sehat

Sikap mental yang tidak sehat membuat banyaknya remaja merasa bangga terhadap pergaulan yang sebenarnya merupakan pergaulan yang tidak sepatutnya, tetapi mereka tidak memahami karena daya pemahaman yang lemah. Dimana ketidakstabilan emosi yang dipacu dengan penganiyaan emosi seperti pembentukan kepribadian yang tidak sewajarnya dikarenakan tindakan keluarga ataupun orang tua yang menolak, acuh tak acuh, menghukum, mengolok-ngolok, memaksakan kehendak, dan mengajarkan yang salah tanpa dibekali dasar keimanan yang kuat bagi anak, yang nantinya akan membuat mereka merasa tidak nyaman dengan hidup yang mereka jalani sehingga pelarian dari hal tersebut adalah hal berdampak negative, contohnya dengan adanya pergaulan bebas.

b) Pelampiasan rasa kecewa

Yaitu ketika seorang remaja mengalami tekanan dikarenakan kekecewaannya terhadap orang tua yang

bersifat otoriter ataupun terlalu membebaskan, sekolah yang memberikan tekanan terus menerus, lingkungan masyarakat yang memberikan masalah dalam sosialisasi, sehingga menjadikan remaja sangat labil dalam mengatur emosi, dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negative di sekelilingnya, terutama pergaulan bebas dikarenakan rasa tidak nyaman dalam lingkungan hidupnya.

c) Teman dan Komunitas Tempat Tinggal yang Kurang Baik

Masa remaja adalah masa dimana suatu anak masih mencari jati diri mereka yang sebenarnya, masa ini masa yang sangat rentan dan harus terus di control oleh para orang tua kepada anak mereka. Remaja yang tidak dapat memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua yang tidak memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. Karena remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

d) Agama

Kereligiousan dan rendahnya sikap serba boleh dalam perilaku seks bebas berjalan sejajar seiring. Clayton & Bokemier meneliti bahwa sikap permisif terhadap

hubungan seks bebas dapat dilihat dari aktifitas keagamaan dan religiusitas (Rice, 2010).

e) Pacar

Remaja yang memiliki pacar lebih mungkin untuk melakukan seks bebas daripada remaja yang belum memiliki pacar.

f) Orang Tua

Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka pada anak, malah cenderung membuat jarak pada anak mengenai masalah seks.

g) Ketidakhadiran Orangtua

Jika ada remaja yang berperilaku seks bebas, itu hanya bebasnya pergaulan, dan mungkin penyebabnya dari faktor bimbingan dan pola asuh dari orangtua di rumah yang tidak peduli atau tidak terbuka untuk membicarakan masalah seks pada anaknya, padahal disaat ini dunia remaja semakin bebas. Pada keluarga yang berada di kota besar, sudah merupakan suatu pola kehidupan yang wajar dimana ayah dan ibu bekerja. Hal tersebut seringkali mengakibatkan kehidupan anak-anak mereka kurang mendapatkan pengawasan orangtua dan memiliki kebebasan yang terlalu besar.

h) Kecenderungan Pergaulan Yang Makin Bebas

Di pihak lain, tidak dapat dipungkiri adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

i) Penyebaran Informasi Melalui Media Massa dan Elektronik

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan elektronik yang adanya teknologi yang semakin berkembang (video, dvd, hp, dan internet) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa.

C. Bahaya Seks Bebas

Ada beberapa bahaya dari perilaku seks bebas pada remaja pranikah, antara lain :

1) Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan membawa remaja pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu faktor resiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Menurut Affandi (2005) tingkat kematian anak pada ibu usia

muda mencapai 2-3 kali dari kematian anak yang ibunya berusia 20-30 tahun.

Selain melanjutkan kehamilan tidak sedikit pula mereka yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan melakukan aborsi. Lebih kurang 60% dari 1.000.000 kebutuhan aborsi dilakukan oleh wanita yang tidak menikah termasuk para remaja. Sekitar 70-80% dari angka itu termasuk dalam kategori aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*) yang juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kematian ibu.

2) Penyakit Menular Seksual

Bahaya lain dari perilaku seks bebas pada remaja adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Para remaja seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan dengan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/HIV seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS.

a) Sifilis atau Raja Singa

Terdapat bintil-bintil berair seperti cairan disertai timbulnya luka yang terasa nyeri di sekitar alat kelamin. Pada stadium lanjut akan Nampak seperti koreng berwarna merah (luka terbuka). Kadang-kadang disertai pusing dan nyeri tulang seperti flu. Ada bercak kemerahan pada tubuh sekitar 6-12 minggu setelah hubungan seksual berlangsung. Setelah 2-3 tahun pertama penyakit ini tidak menunjukkan gejala apa-apa,

tapi setelah 5-10 taun penyakit ini akan menyerang susunan syaraf otak, pembuluh darah, dan juga jantung.

b) HIV/AIDS

Walaupun virus sudah ada dalam darah, tidak tampak gejala sama sekali. Pada penderita yang sudah menunjukkan gejala (AIDS) nampak gejala yang sangat kompleks, yang sulit dibedakan dengan penderita kanker stadium lanjut.

c) Herpes Genital/Kelamin

Badan lemas, nyeri sendi pada daerah terinfeksi, demam. Tampak kelainan kulit yang berbenjol-benjol, bulat atau lonjong kecil. Kadang ada rasa seperti terbakar atau gatal pada kelamin, diikuti timbulnya bintil-bintil berisi air di atas kulit dengan warna kemerahan. Gejala pada serangan pertama umumnya lebih berat dibandingkan ketika kambuh. Sebelum lecet biasanya diawali keluhan seperti pegal otot disertai demam, pembengkakan kelenjar lipatan paha, nyeri kadang gatal serta kemerahan pada tempat yang kena.

3) Aborsi

Aborsi merupakan suatu proses dimana seorang ibu memaksakan diri untuk mengeluarkan janin yang ada dikandungannya sebelum usia kandungannya cukup umur atau sering disebut menggugurkan kandungan. Perbuatan ini merupakan salah satu tindakan kriminal yang menyangkut pembunuhan karena setiap janin yang di aborsi dalam keadaan

tidak bernyawa. Aborsi boleh dilakukan jika kehamilan tersebut dapat mengancam jiwa seorang ibu. Tetapi jika diluar dari alasan tersebut, aborsi sangat dilarang. Di zaman sekarang ini ada banyak kasus aborsi yang telah ditemukan. Rata-rata para pelakunya adalah anak gadis yang masih sangat belia dan bersekolah. Akibat dari perbuatan yang telah dilakukan bersama pasangannya, ia menjadi hamil. Dan karena malu akan perbuatannya dan tidak sanggup menerima kenyataan itu, ia memutuskan untuk menggugurkan kandungannya. Sebenarnya, aborsi sangat membahayakan jiwa pelakunya dan memiliki dampak buruk terhadap fisik dan kandungan orang tersebut. Dalam sebuah buku yang berjudul "Facts of Life" yang di tulis oleh Brian Clowes, Phd menjelaskan bahwa risiko yang akan di hadapi oleh pelaku aborsi adalah:

- a. Kematian akibat pendarahan hebat
- b. Kematian akibat pembiusan yang gagal
- c. Kematian akibat kandungan yang terinfeksi
- d. Sobeknya rahim (Uterine Perforation)
- e. Kerusakan leher rahim yang menyebabkan cacat pada anak
- f. Kanker leher rahim
- g. Mandul (tidak bisa hamil lagi)

4) Seks Pra Nikah

Seks pra nikah yang ditekankan adalah memenuhi hawa nafsu, tidak ada respect satu sama lain karena hawa nafsu yang tidak terkendali. Kurangnya pengendalian diri dan tidak sanggup mengendalikan logika, sehingga kebanyakan hanya memikirkan keinginan untuk kepuasan sendiri.

5) Persalinan Remaja

Persalinan remaja terjadi karena seks diluar nikah atau pernikahan remaja diusia dini. Kasus persalinan remaja diusia dini dapat menyebabkan bayi dengan berat lahir rendah, bayi premature, bayi dengan kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia dan kematian saat persalinan.

D. Upaya Pencegahan Seks Bebas

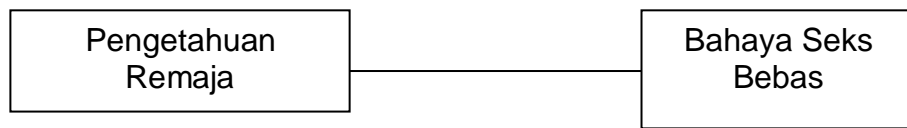
- a) Mengisi waktu kosong dengan kegiatan positif
- b) Memperkuat ilmu agama
- c) Pintar memilih teman dalam bergaul
- d) Pengawasan yang intensif terhadap media komunikasi
- e) Memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup bagi anak disertai pengawasan
- f) Perlunya bimbingan kepribadian disekolah
- g) Adanya motivasi dari keluarga, orangtua, guru, dan teman sebaya dalam melakukan kegiatan yang positif

- h) Adanya kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga agar tercipta suasana yang nyaman, harmonis, dan komunikatif bagi remaja
- i) Tercipta sikap saling terbuka dalam anggota keluarga khususnya orang tua agar bisa memantau perilaku anaknya
- j) Membentuk pertahanan diri agar tidak mudah terpengaruh dengan perilaku negative yang ada dilingkungannya maupun dengan teman sebaya nya

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dalam bentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel (baik variabel yang di teliti maupun yang tidak diteliti). Kerangka konsep akan membantu penelitian menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Nursalam, 2008).

Pengetahuan berkaitan erat dengan perilaku manusia yaitu sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dan lingkungannya, khususnya menyangkut dan sikap tentang kesehatan serta tindakannya berhubungan erat dengan kesehatan. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Sedangkan Remaja mengalami perkembangan dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas.